

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna sejumlah individu atau kelompok dari masalah kemanusiaan atau sosial. Proses pendekatan kualitatif di sini melibatkan cara-cara penting, seperti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan prosedur, mengumpulkan data-data yang spesifik dari informan, menganalisis data dengan cara induktif mulai dari tema khusus lalu ke umum, serta nantinya akan menafsirkan makna-makna dari data yang telah terkumpul (Khoiron, 2018, p. 2).

- Pendekatan kualitatif pada penelitian berkaitan dengan penilaian yang bersifat subyektif, seperti dilihat dari sikap, perilaku, dan pendapat. Desain penelitian dengan situasi yang seperti ini menghasilkan bentuk yang non-kuantitatif. Umumnya, teknik yang akan digunakan adalah wawancara kelompok fokus, wawancara yang bersifat mendalam, maupun menggunakan teknik proyektif (Khoiron, 2018, p. 4)

Terdapat alasan yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu peneliti ingin menggali pemahaman lebih mendalam, dengan pendekatan kualitatif yang memungkinkan untuk dapat memahami pemaknaan Gen Z terhadap kompetensi Caleg artis dalam konteks Pileg 2024 pada *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube. Dengan melakukan wawancara, peneliti berharap dapat mengeksplorasi berbagai pemaknaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme meyakini bahwa individu-individu dapat mengembangkan makna secara subjektif berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sebelumnya pernah dijalani dan membentuk sebuah makna-makna pada suatu objek tertentu. Dalam konteks konstruktivisme di sini bertujuan

untuk berusaha memaknai atau menafsirkan makna-makna yang dimiliki oleh individu lain mengenai suatu hal. (Anwar, 2023).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena seperti yang dibahas sebelumnya bahwa peneliti ingin mendapat serta mengeksplorasi atas pandangan atau pemaknaan-pemaknaan Gen Z terhadap kompetensi calon legislatif artis di Pileg 2024 pada *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg artis di YouTube, sehingga nantinya pada akhir penelitian menghasilkan pemaknaan dari masing-masing individu.

### **3.2. Metode Penelitian**

Kata resepsi berasal dari bahasa latin *recipere*, yang artinya adalah penyambutan atau penerimaan pembaca. Secara luas, resepsi memiliki arti cara-cara pemberian makna, sehingga nantinya dapat diberikan respon (Ghassani, 2019, p. 129). Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi yang menjelaskan mengenai bagaimana penonton atau khalayak dapat menafsirkan tentang apa yang mereka lihat dan rasakan. Analisis resepsi digunakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman serta pembentukan makna penonton yang menerima pesan dari media. Pada analisis resepsi akan terbentuk pemaknaan penonton melalui proses *encoding-decoding* (Prakoso, 2022, p. 6).

Terdapat tiga klasifikasi posisi pemaknaan penonton saat memberikan makna atas sebuah pesan yang dikembangkan Stuart Hall, yaitu posisi dominan di mana penonton sepenuhnya menerima dan memahami atas pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan, posisi negosiasi sebagaimana penonton sudah memiliki kecenderungan untuk mendapatkan pemaknaan yang sama, tetapi ada pertimbangan lainnya, dan posisi oposisi di mana khalayak tidak setuju dengan pesan yang disampaikan serta memiliki pemaknaan yang berlawanan (Prakoso, 2022, p. 6).

Melihat adanya tiga posisi pemaknaan tersebut maka jika dilihat dari penelitian ini posisi dominan akan terjadi apabila Gen Z khususnya pemilih pemula sebagai informan setuju, meskipun banyak dari masyarakat Indonesia yang meremehkan Caleg artis, tetapi masih ada harapan terhadap Caleg artis untuk dapat membawa perubahan yang positif. Posisi negosiasi akan terjadi apabila Gen Z

khususnya pemilih pemula sebagai informan tidak sepenuhnya setuju dengan *preferred reading* karena ada aspek-aspek pertimbangan lainnya, sedangkan posisi oposisi akan terjadi apabila Gen Z khususnya pemilih pemula sebagai informan tidak setuju dengan *preferred reading* dan beranggapan bahwa tidak ada harapan terhadap Caleg artis untuk dapat membawa perubahan ke arah yang positif.

### 3.3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang diyakini mempunyai pengetahuan luas mengenai permasalahan yang nantinya akan diteliti oleh peneliti. Umumnya setelah menetapkan lokasi dari penelitian, maka berikutnya akan dipilih informan sebagai subjek penelitian. Dalam menetapkan sebuah informan dapat menggunakan sebuah metode yang disebut *purposive sampling* yang mana peneliti di sini menetapkan informan berlandaskan anggapan bahwa informan tersebut dapat memberikan informasi yang peneliti inginkan sesuai dengan masalah yang diteliti. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa informan yang dipilih merupakan informan kunci yang baik atas pengetahuan dan keterlibatan mereka dengan permasalahan yang diteliti (Rukin, 2019, p. 53)

Penelitian ini nantinya akan menggunakan teknik *purposive sampling* ketika menentukan informan. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data menggunakan sumber yang memiliki alasan serta pertimbangan tertentu. Maksud dari adanya pertimbangan tersebut adalah informan di sini harus memahami, mengetahui, maupun menguasai objek yang akan diteliti agar dapat masuk ke dalam kriteria penelitian, sehingga nantinya dapat memudahkan peneliti dalam menelusuri realitas atau objek sosial yang diteliti. Oleh karena itu, kriteria-kriteria informan yang diterapkan pada penelitian ini tentu sesuai tujuan maupun permasalahan penelitian, sehingga nantinya dapat memperoleh jawaban yang mampu mendeskripsikan serta menjelaskan tema utama pada beberapa variasi jawaban (Aryanto, 2018, p. 32).

Pada penelitian ini, peneliti memiliki kriteria informan yang dianggap cocok, mengetahui, dan menguasai mengenai objek penelitian, seperti:

1. Informan berasal dari kalangan Gen Z (1997 - 2012) dengan batasan umur informan yang digunakan usia 17 - 21 (kelahiran 2003 - 2007) yang di tahun

2024 menjadi bagian dari pemilih pemula. Hal ini digunakan sebab pemilih pemula di tahun 2024 baru pertama kali mengikuti Pemilu, sehingga dapat mengurangi potensi bias akibat pengalaman sebelumnya dengan Caleg tertentu. Perspektif dan penilaian mereka terhadap Caleg selebritas juga akan lebih netral karena belum memiliki kekecewaan yang muncul dari pengalaman sebelumnya.

2. Informan sudah atau pernah mengikuti Pemilu satu kali
3. Informan memiliki ketertarikan dengan politik yang dibuktikan dengan tergabung dalam partai yang berfokus pada pembahasan isu-isu politik
4. Informan telah menonton minimal satu kali *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di Youtube dari awal hingga akhir.

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data terdapat beberapa teknik yang meliputi upaya untuk membatasi penelitian, sama halnya dengan mengumpulkan informasi melalui wawancara, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dalam bentuk dokumen, visual, atau merekam informasi. Teknik pengumpulan data digunakan sebagai alat bantu yang dipilih serta digunakan oleh peneliti ketika proses kegiatan mengumpulkan data agar menjadi sistematis dan dipermudah perolehannya (Firdaus, 2015, p. 12).

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah menggunakan dua jenis data kualitatif, yaitu primer dan sekunder. Kedua jenis data tersebut, meliputi kata-kata, pernyataan, kalimat, dan gambar yang nantinya akan dikumpulkan oleh peneliti saat melakukan penelitian di lapangan maupun melalui kajian literatur. Berikut merupakan rincian dari jenis-jenis data primer dan sekunder dalam teknik pengumpulan data, yaitu:

##### **1. Data Primer**

Data primer dikatakan sebagai sumber data utama dalam penelitian kualitatif yang mana data dapat dilihat dari kata-kata serta tindakan. Kata-kata serta perbuatan yang ada adalah sumber data yang nantinya diperoleh di lapangan melalui cara observasi ataupun wawancara mendalam (Moleong, 2015). Pada penelitian ini nantinya akan dilakukan wawancara

mendalam yang mana hasil bertanya dan jawaban akan dilakukan baik secara tatap muka maupun melalui telepon untuk mendapatkan informasi untuk penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam bersama informan yang memiliki kriteria sesuai dengan penelitian, seperti informan berasal dari kalangan Gen Z khususnya pemilih pemula, sudah atau pernah mengikuti Pemilu satu kali, memiliki ketertarikan dengan politik yang dibuktikan dengan tergabung dalam partai yang berfokus pada pembahasan isu-isu politik, serta telah menonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube dari awal hingga akhir.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang akan peneliti gunakan selanjutnya. Data sekunder sendiri mengacu kepada data-data yang didapatkan dan digali melalui hasil studi lapangan melalui pengolahan data oleh pihak kedua. Sumber data sekunder di sini berupa artikel, kajian literatur, ataupun informasi dari luar atau dalam organisasi (Moleong, 2015). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah data yang didapatkan melalui artikel serta kajian literatur yang berkaitan dengan pemaknaan Gen Z terhadap kompetensi Caleg selebritas di Pileg 2024 pada *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di Youtube.

### 3.5. Metode Pengujian Data

Pada penelitian kualitatif, metode pengujian data merupakan sebuah langkah di mana terdapat proses yang dijalani untuk mendapatkan data yang memiliki kredibilitas. Hal tersebut dikarenakan keabsahan data khususnya dalam penelitian kualitatif memerlukan sebuah pembuktian yang lebih besar agar hasil dari penelitian yang dilakukan tidak diragukan lagi kebenarannya. Di saat penelitian kualitatif dilakukan dan tidak ada keabsahan data maka akan sulit bagi seorang peneliti untuk dapat mempertanggung jawabkan hasil dari apa yang sudah diteliti. Tujuan dari adanya keabsahan data adalah untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar bersifat ilmiah (Mekarisce, 2020, p. 147).

Menurut Mekarisce (2020, p. 150) terdapat empat cara untuk menilai tingkat dari keabsahan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif, yaitu:

1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas atau kepercayaan disebut sebagai validitas internal. Pada penelitian kualitatif, data dinyatakan kredibel jika adanya persamaan antara apa yang disampaikan peneliti dengan apa terjadi di lapangan. Uji kredibilitas dapat dikatakan sebagai proses uji keabsahan pada data hasil dari penelitian yang diperoleh dan disajikan oleh peneliti, sehingga hasil dari data penelitian yang menjadi sebuah karya ilmiah tidak diragukan kembali.

2. Transferabilitas (*transferability*)

Transferabilitas atau keteralihan merupakan sebuah validitas eksternal yang digunakan di dalam penelitian dengan jenis kualitatif. Pada hal ini, sebuah validitas eksternal dapat memperlihatkan derajat yang tepat, sehingga nantinya dapat digunakan untuk hasil penelitian ke dalam populasi di mana sampel tersebut diambil. Pada penelitian kualitatif, nilai dari transferabilitas terkandung dari pembaca, sampai sejauh mana hasil dari penelitian dapat diterapkan di situasi sosial atau konteks lainnya.

3. Dependabilitas (*dependability*)

Dependabilitas atau konsistensi adalah sebuah uji yang dilakukan menggunakan cara audit mengenai keseluruhan proses penelitian dari awal hingga akhir. Dependabilitas diartikan sebagai sebuah uji penelitian yang jika penelitian dilakukan dengan pihak lain melalui sebuah proses atau tahapan yang sama maka akan mendapatkan hasil yang serupa juga.

4. Konfirmabilitas (*confirmability*)

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai sebuah konsep transparansi atau intersubjektivitas yang mana bentuk kesediaan dari peneliti dalam mengungkapkan data kepada publik dari proses dan elemen-elemen di dalam penelitiannya, kemudian memberikan kesempatan bagi pihak lain untuk melakukan penilaian atau *assessment* temuan tersebut.

Konfirmabilitas atau kepastian juga merupakan sebuah teknik dari keabsahan data yang dilakukan dengan cara pengujian hasil dari penelitian

dihubungkan atau dikaitkan dengan proses yang sebelumnya dijalankan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian, maka penelitian yang dilakukan sudah memenuhi standar dari konfirmabilitas.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik keabsahan data, uji konfirmabiliti (*confirmability*) yang bertujuan untuk melihat serta menguji sebab akibat dari penelitian yang dilakukan dan menerima persetujuan dari pihak lain, Peneliti nantinya akan melihat apakah hasil uji konfirmabilitas ini dapat sejalan atau sinkron dengan penelitian yang dilakukan. Setelah proses pengumpulan data telah dilakukan maka peneliti akan mengecek atau mengkonfirmasi kepada informan terkait apakah data-data yang ada sudah benar serta sesuai dengan yang mereka sudah jawab, serta mengkonfirmasi kembali apakah ada tambahan atau pengurangan dari data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti.

### **3.6. Metode Analisis Data**

Analisis data adalah sebuah kegiatan yang dilakukan menggunakan cara pencarian serta penyusunan data dengan sistematis. Data di sini didapatkan melalui hasil wawancara, observasi lapangan, dan lain sebagainya, sehingga nantinya data dapat dipahami dan hasilnya juga dapat dibagikan kepada orang lain. Maka dari itu, analisis data dapat diartikan sebagai tahapan penelitian untuk mencari dan menyusun data secara sistematis, kemudian membagikannya ke dalam kategori, lalu dibuat sebuah kesimpulan dari data tersebut (Sugiyono, 2017). Menurut Sugiyono (2017) data-data kualitatif yang diperoleh dapat diolah dengan menggunakan model interaktif yang terdiri dari empat jenis kegiatan atau tahapan, yaitu:

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data di sini dilakukan dengan cara adanya pencatatan data secara menyeluruh, objektif, serta apa adanya. Pencatatan data ini diperlukan ketika peneliti turun ke lapangan. Saat proses wawancara berlangsung, peneliti akan melakukan analisis data yang sebelumnya sudah dilakukan, wawancara di sini juga terus dilakukan sampai data yang dikumpulkan dirasa sudah cukup dan bersifat kredibel.

2. Reduksi

Reduksi adalah tahapan di mana peneliti melakukan kegiatan merangkum dari data yang telah diperoleh sebelumnya, kemudian memilih serta menetapkan data pokok, tema, dan pola. Melalui tahapan reduksi ini, data yang dirangkum akan menghasilkan gambaran yang jelas, sehingga mempermudah peneliti.

3. Penyajian data

*Data display* atau penyajian data adalah tahapan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menyajikan data dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, narasi, bagan, dan hubungan antar kategori. Di tahap penyajian data ini peneliti akan melakukan pengembangan deskripsi atas informasi yang disusun agar dapat menarik sebuah kesimpulan yang jelas.

4. Penarikan kesimpulan

- Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir yang dilakukan oleh peneliti. Penarikan kesimpulan yang dibuat memiliki sifat sementara, sehingga masih dapat berubah ketika tidak ditemukan bukti kuat yang dapat mendukung penelitian. Akan tetapi, jika di tahap awal sudah terdapat bukti yang mendukung valid, maka kesimpulan sudah kredibel.

Penelitian kualitatif yang memiliki hubungan dengan usaha dari peneliti agar dapat mengenal subjek penelitian di setiap fenomena serta situasi alam yang diteliti, umumnya data yang didapatkan dalam penelitian berbentuk kata, teks, skema, ungkapan, gambar, menafsirkan simbol, menafsirkan tindakan, serta menafsirkan kejadian kehidupan, sehingga menjadikan analisis data sebagai upaya dari peneliti untuk mencari sebuah pola-pola dari data yang sudah dikumpulkan, kemudian pola tersebut diidentifikasi agar nantinya dapat diinterpretasikan menjadi sebuah makna (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, dengan judul “Pemaknaan Gen Z Terhadap Kompetensi Caleg Selebritas di Pileg 2024 (Analisis Resepsi pada *Talkshow* Mata Najwa Episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube”, tentunya peneliti akan menggunakan pergerakan dari deskripsi yang berdasar realitas sosial, yaitu kompetensi Caleg selebritas menuju pada interpretasi umum dari makna.

Pengkodean atau tahap penyusunan koding data yang nantinya akan dilakukan, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Open Coding*

*Open coding* adalah langkah awal yang dilakukan oleh peneliti setelah berhasil mengumpulkan data-data. Dalam tahap ini, dibuat laporan lengkap tentang sebuah data penelitian yang telah didapat dengan mengantarkannya ke beberapa tema pada penelitian. Data penelitian di sini berupa transkrip wawancara bersama narasumber, kemudian peneliti akan melakukan observasi dan memberikan kode yang sesuai dengan poin yang ingin dijabarkan (Djiwandono, 2015, p. 110).

2. *Axial Coding*

*Axial coding* adalah langkah kedua setelah proses pengkodean. Peneliti di sini memeriksa serta mengatur kode tema sesuai kategori, menghubungkan konsep-konsep, serta mendeteksi kategori kunci. Tahapan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi serta mengatur Kumpulan konsep yang berfokus pada data melalui *open coding* dengan cara bertanya tentang interaksi, kondisi, proses dalam membentuk rumusan teoritis, walaupun akan ada ide yang muncul di tahap ini (Djiwandono, 2015, p. 110).

3. *Selective Coding*

*Selective coding* adalah langkah ketiga di mana dilakukan setelah mendapat konsep atau tema utama. Selanjutnya, peneliti akan meninjau semua data serta kode-kode terbaru. Dalam tahap ini, peneliti harus selektif dalam melihat masalah atau perkara yang menggambarkan subjek berbeda, melakukan perbandingan data yang berbeda setelah semua data dikumpulkan. *Selective coding* dimulai setelah peneliti mengembangkan konsep serta mengorganisir, generalisasi, atau analisis holistic dari sebuah ide inti. Pada akhirnya, berbagai konsep atau tema inti akan memandu sebuah penelitian selama proses pengkodean (Djiwandono, 2015, p. 110).

Tiga tahapan *coding* tersebut dilakukan setelah kegiatan wawancara bersama informan. Pada intinya, pada *open coding*, peneliti akan mengkategorikan hasil wawancara dengan informan sesuai dengan teori dan konsep yang digunakan.

Kedua, *axial coding*, peneliti akan melakukan interpretasi dari hasil *open coding* dari seluruh informan dan mengkategorisasikan. Ketiga, *selective coding*, peneliti membuat narasi dari kategorisasi sebelumnya. Kegunaan tiga proses di atas adalah dapat mempermudah pembaca dalam memahami hasil analisis di pembahasannya.

### **3.7. Keterbatasan Penelitian**

Terdapat keterbatasan pada penelitian ini, yaitu penelitian ini hanya menggunakan informan berasal dari kalangan Gen Z khususnya pemilih pemula dengan batas usia 17 - 21 tahun (di tahun 2024), memiliki ketertarikan dengan politik yang dibuktikan dengan tergabung dalam partai politik yang artinya tidak berlaku untuk Gen Z secara umum.

